

## BAB 7

# TRADISI LISAN *POU HARI* DALAM PENDEKATAN EKOKRITIK



Sastri Sunarti

### A. PENDAHULUAN

Adanya saling ketergantungan antarmakhluk dan kebutuhan bersama demi kelangsungan kehidupan yang serasi dan seimbang menjadikan ekologi sebagai ilmu yang kini mulai berkembang dan diminati. Demikian pula halnya dengan masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budaya (Juliasih, 2012, 87). Persoalan ekologi dalam karya sastra, baik sastra cetak maupun tradisi (sastra) lisan, seperti hasil penelitian yang akan disampaikan dalam tulisan ini juga memuat persoalan ekologi yang dapat dikaji dengan pendekatan ekokritik. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang melihat isu ekologi dalam tradisi lisan, misalnya, terdapat dalam tulisan Sukmawan dkk. (2020) yang berjudul *Dimensi Ekologi Foklor Unan-Unan Tengger*, Uniawati (2017) berjudul *Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik*, dan Dewi (2016) berjudul *Ekokritik dalam Sastra: Kajian Sastra yang Memihak*.

---

S. Sunarti

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: [sastri.sunarti@gmail.com](mailto:sastri.sunarti@gmail.com)

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Sunarti, S. (2023). Tradisi Lisan *Pou Hari* dalam Pendekatan Ekokritik. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (99–113). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c595 ISBN: 978-623-8052-96-7

Tulisan berikut menguraikan tradisi lisan *Pou Hari* dari Alor, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki kepercayaan kepada makhluk laut yang dianggap memiliki hubungan dengan makhluk darat pada masa lalu. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang harmonis yang ditandai dengan kepercayaan bahwa makhluk darat dapat berkunjung ke dasar lautan dan sebaliknya makhluk laut dapat menghadiri pesta lego-lego di daratan. Namun, hubungan harmonis itu pada suatu saat pecah karena kelalaian manusia memegang janji untuk tidak menyakiti makhluk laut yang sedang ikut pesta lego-lego tersebut. Berdasarkan mitologi tersebut, kemudian suku Manglolong menjadikannya sebagai tradisi *Pou Hari* yang sejatinya adalah upacara penghormatan kepada alam khususnya laut dan isinya.

Tulisan dalam bab ini menggunakan pendekatan ekokritik, yakni sebuah studi yang merepresentasikan alam dalam karya sastra dan hubungan sastra dengan lingkungan. Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty & Fromm, 1996, xix). Garrard (2004, 4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Sejumlah pertanyaan diajukan oleh Glotfelty berkenaan dengan ekokritik, antara lain bagaimana alam direpresentasikan dalam soneta, bagaimana ilmu pengetahuan terbuka terhadap analisis sastra, dan apa manfaat timbal balik antara kajian sastra dan wacana lingkungan dalam disiplin-disiplin, seperti sejarah, psikologi, sejarah seni, dan etika. Ekokritisisme memusatkan analisis budayanya pada “*green moral and political agenda*”. Dalam hubungan ini, ekokritisisme berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan. Richard Kerridge mengajukan

definisi sebagaimana diketemukan dalam *Writing the Environment* (1998) seperti definisi ekokritik Glotfelty.

Definisi ekokritisisme tampak lebih luas, yakni ekokritisisme kultural. Mengacu pada definisi ini, ekokritik menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya yang besar (Garrard, 2004). Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm mengajukan gagasan tentang *ecocriticism* melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep *back to nature* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996, dalam Garrard, 2004). Untuk kasus *Pou Hari*, konsep *back to nature* ini kami sesuaikan kepada kembali ke laut mengingat sosio-geografis pemilik tradisi lisan ini berorientasi ke laut karena merupakan wilayah kepulauan, yakni di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Senada dengan Glotfelty, Kerridge (1998) juga mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak gagasan tentang lingkungan dan representasinya. Selanjutnya, Lawrence Buell lebih merinci lagi penjelasannya bahwa untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, terdapat sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai, tetapi kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995, 7–8). Selanjutnya kita juga dapat mengutip pandangan Sukmawan (2014) yang menyatakan bahwa penanda teks sastra lingkungan adalah dengan ditemukannya muatan kaidah estetika pastoral. Kaidah-kaidah estetika pastoral tersebut, meliputi (1) ekosentris; (2) narasi kehidupan, penghidupan, dan (tata

cara (norma) hidup yang selaras dengan alam; (3) tempat hidup yang nyaman dan ideal; (4) gagasan tentang kesatuan harmoni antara manusia dan lingkungannya, baik fisik maupun metafisik; (5) idealisasi desa dan romantisisme masa lalu; dan (6) reflektif-introspektif.

## **B. NARASI “MOJEMO-JEMO” SEBAGAI SUMBER ETIKET KEARIFAN LINGKUNGAN**

Dalam kajian ekokritik juga ditemukan etiket. Etiket berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia. Pada umumnya, sistem nilai yang dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan, yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral (Keraf, 2010, 14–16). Etiket memerlukan sarana dan media ekspresi. Sarana ekspresi etiket dapat berupa bahasa meskipun aspek nonbahasa juga turut diperhitungkan. Media ekspresinya dapat berwujud (karya) sastra. Etiket yang terekspresikan melalui bahasa beragam wujudnya. Salah satu perwujudannya adalah etiket lingkungan atau (nilai) kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih, 2008, 33).

Kearifan lingkungan dalam tradisi lisan *Pou Hari* tergambar dari cerita “Mojemo-Jemo” yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat suku Manglolong mengenai hubungan baik antara makhluk laut dan manusia pada masa lalu. Adapun dalam cerita tersebut, dikisahkan bahwa pada masa lalu pernah terjalin hubungan antara makhluk darat dan makhluk laut. Hubungan itu bermula dari peristiwa dua orang kakak beradik dari suku Manglolong, masing-masing bernama Mojemo dan Jemo, yang pergi memancing ke tengah laut. Sampai di tengah laut, Mojemo melepaskan tali kailnya, tetapi ketika akan ditarik tali pancing itu putus. Mojemo dan Jemo segera pulang untuk memberi tahu pemilik tali pancing yang mereka pinjam. Si pemilik yang tidak menerima mata pancingnya tidak kembali meminta Mojemo untuk mencarinya ke dalam laut. Mojemo dan adiknya memenuhi permint-

aan si pemilik mata pancing dan kembali ke tempat ia memancing ikan dan segera menyelam ke dasar laut.

Tiba di dasar laut, ia sudah berada di atas puncak sebatang pohon dan di dekat pohon itu ada sebuah sumur air tawar yang sedang diambil airnya oleh beberapa orang gadis. Ketika para gadis itu selesai menimba air dan mengisi pasu airnya, Mojemo menjatuhkan daun-daun dari pohon yang sedang didudukinya. Setiap pasu air yang sudah penuh dan terlihat ada daun di dalamnya, mereka mengira air itu kotor lalu membuangnya dan menimba lagi yang baru. Setelah penuh kembali, Mojemo menjatuhkan lagi daun-daun dari pohon asam yang didudukinya. Para gadis itu kembali membuang air dalam pasu itu. Begitulah berulang beberapa kali peristiwa itu hingga akhirnya salah seorang gadis penimba air itu sadar bahwa ada seseorang yang telah sengaja menjatuhkan daun-daun ke dalam pasu air mereka.

Akhirnya, para gadis itu menyadari bahwa ada sesuatu di atas pohon asam di dekat sumur. Mereka pun mendongakkan kepala ke atas melihat siapa yang memasukkan daun ke dalam pasu. Seketika Mojemo turun dari pohon dan bertanya untuk apa air dalam pasu tersebut. Para gadis kemudian menjawab bahwa air tersebut untuk mandi raja mereka yang sedang sakit. Mojemo kemudian menawarkan diri untuk mengobati raja ikan yang sedang sakit tersebut. Dia langsung mengetahui bahwa raja ikan itu pastilah seekor ikan besar yang terkena mata kail di mulutnya. Dugaannya ternyata benar, ia menemukan seekor ikan besar dengan mata kail tersangkut di moncongnya. Ketika mengobati raja ikan tersebut, ia meminta tidak seorang pun boleh memasuki kamar raja ikan. Akhirnya, ia berhasil mengeluarkan mata kail dari mulut ikan dan menyembuhkan raja ikan dari penderitaan penyakitnya. Sebagai ucapan terima kasih, raja ikan membebaskan Mojemo memilih mutiara dan perhiasan berharga lainnya untuk dibawa pulang. Akan tetapi, Mojemo hanya meminta diizinkan untuk dapat kembali ke dasar laut sewaktu-waktu ia mau.

Raja ikan memenuhi keinginannya dan sejak saat itu terjalinlah hubungan antara makhluk darat dan makhluk laut. Hubungan itu terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga pada suatu malam, manusia

ikan naik ke darat untuk ikut menari lego-lego di Desa Manglolong. Seorang ibu ikan menitipkan bayinya untuk dijaga sementara ia menari lego-lego. Namun, bayi itu terus-menerus menangis sehingga diambillah dia dari ayunan oleh seorang warga Manglolong. Ketika diambil, dilihatnya seekor ikan yang sangat menggoda untuk dimasak. Dimasaklah anak ikan tersebut oleh warga Manglolong. Ketika anaknya sedang dimasak, sang ibu segera mencium bau tubuh anaknya dan berhenti menari lego-lego. Alangkah sedih dan marahnya ibu ikan tersebut sehingga manusia ikan akhirnya bersumpah bahwa hubungan antara makhluk laut dan makhluk darat akan berakhir karena perbuatan tersebut. Sejak itu makhluk darat tidak bisa lagi berkunjung ke laut dan sebaliknya.

### C. DARI MITOLOGI KE TRADISI *POU HARI*

Berdasarkan mitologi tersebut, masyarakat suku Manglolong kemudian merawat kisah itu dalam sebuah ritual bernama *Pou Hari* 'memberi makan makhluk laut' untuk menghormati hubungan yang dipercayai pernah terjalin antara makhluk darat dan makhluk laut tersebut. Ritual *Pou Hari* dilakukan sejak dari *uma* Kamusing (rumah adat suku Manglolong) hingga ke sebuah pulau bernama Kefa. Pelaksanaan awal di *uma* Kamusing dikarenakan di sanalah lego-lego antara makhluk laut dan makhluk darat pernah dilaksanakan serta di mana pewaris mitologi dan tradisi ini berdiam. Adapun beberapa tata cara pelaksanaan tradisi *Pou Hari* adalah sebagai berikut.

#### 1) Pemberangkatan dari *uma* Kamusing

Ritual *Pou Hari* sebagaimana telah disebutkan, dimulai dari *uma* Kamusing. Sebelum dilakukan acara ritual *Pou Hari*, seluruh tetua adat laki-laki dan para ibu beserta beberapa kepala suku yang tergabung di dalam acara ritual berkumpul di *uma* Kamusing untuk membicarakan hal-hal yang akan dilaksanakan di dalam ritual adat *Pou Hari*. Sesudah mereka menyepakati tujuan diadakannya ritual *Pou Hari*, masyarakat berbaris menuju Pulau Kefa. Dalam barisan tersebut, kepala suku dari Manglolong menempati urutan pertama—

selanjutnya diikuti laki-laki dari suku Manglolong maupun kepala suku lain yang tergabung—dan baru diikuti oleh barisan para ibu beserta anak-anak. Para ibu membawa perlengkapan dapur, seperti panci, anyaman bambu, alat untuk menapis beras, bumbu dapur untuk kebutuhan memasak, sedangkan kaum bapak membawa parang dan senjata tajam lain yang diperlukan untuk keperluan ritual.

## 2) Menuju Pulau Kefa

Setelah membentuk barisan, rombongan segera berangkat menuju tempat ritual adat di Pulau Kefa. Dari catatan penelitian di lapangan, dari rumah kepala suku Manglolong, barisan rombongan jalan bersamaan; menuruni anak tangga, melintasi kampung, menyeberang jalan, menuju pelabuhan kecil. Dari situlah semua menaiki perahu untuk menuju Pulau Kefa. Jarak tempuh menuju pulau tersebut sekitar dua kilometer.

## 3) Mazbah besar dan mazbah kecil

Di Pulau Kefa, terdapat dua mazbah, yakni mazbah besar dan mazbah kecil. Mazbah adalah altar tempat persembahan ritual. Mazbah kecil digunakan untuk pertobatan, terutama jika ada penduduk atau suku lain yang melakukan kesalahan adat terhadap suku Manglolong, seperti menghina atau merendahkan suku Manglolong maka orang dari suku lain itu akan mendapat bala atau penyakit secara gaib dari nenek moyang suku Manglolong. Penyakit itu diyakini baru dapat disembuhkan setelah mereka melakukan pertobatan secara adat di depan mazbah kecil di Pulau Kefa. Pertobatan itu juga merupakan semacam pengakuan kesalahan atau permintaan maaf kepada para leluhur suku Manglolong yang berada di dalam laut. Mazbah besar terdapat di bawah pohon beringin di Pulau Kefa dan sekaligus sebagai pusat pelaksanaan ritual *Pou Hari*.

#### 4) Menyiapkan tungku dan api

Dalam tahapan pelaksanaan ritual *Pou Hari*, kaum perempuan akan menyiapkan tungku untuk merebus daging kambing dan daging ayam serta memasak nasi yang akan digunakan sebagai pelengkap ritual *Pou Hari*. Proses memasak dilakukan secara alami, yakni api dibuat dengan cara membuat bunga api dari dua bambu kering yang digosokkan. Setelah api diperoleh, api dibawa ke tungku kayu yang sudah disiapkan oleh mama-mama (kaum ibu) yang terlibat dalam upacara *Pou Hari* ini.

#### 5) Penyembelihan kambing dan ayam

Sementara beras ditanak, para lelaki menyiapkan proses penyembelihan kambing. Penyembelihan kambing dilakukan di pinggir pantai di atas karang-karang batu yang menjorok ke tengah laut. Penyembelihan dilakukan oleh Bapak Imam yang didahului dengan pembacaan mantra dan doa secara Islam. Kambing yang selesai disembelih kemudian dicuci dengan air laut. Selesai dicuci dengan air laut, lalu dibakar. Selesai dibakar, kambing dicincang dan dicuci kembali dengan air laut dan barulah direbus oleh para mama tua untuk kemudian dijadikan satai.

#### 6) Pembacaan mantra dan doa

Bagian akhir dari pelaksanaan ritual *Pou Hari* adalah pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh kedua tokoh adat suku Manglolong, yakni oleh Bapak Sere (pemimpin adat) dan Bapak Imam (pemimpin agama). Setelah doa dibacakan, peserta ritual melakukan makan bersama di pulau tersebut sebagai wujud tanda syukur atas terlaksananya ritual *Pou Hari*. Adapun makanan yang sudah disiapkan tadi tidak hanya untuk masyarakat yang melaksanakan ritual *Pou Hari*, melainkan lebih diutamakan untuk persembahan kepada Hari ‘hantu laut’ yang berangkat dari mitologi “Mojemo-Jemo”. Terdapat tujuh tusuk satai daging kambing, tujuh tusuk satai daging ayam, serta tujuh mangkuk nasi dalam wadah. Tujuh tusuk satai daging kambing, tujuh tusuk satai daging ayam, dan tujuh mangkuk nasi itu

masing-masing diletakkan di dalam laut, di atas karang, dan di bawah pohon beringin tua tempat mazbah suku Manglolong di Pulau Kefa. Setelah ritual selesai dilaksanakan, masyarakat kembali berkemas pulang dan meninggalkan pulau. Saat meninggalkan pulau, terdapat satu pantangan bahwa semua peserta ritual tidak diperbolehkan menoleh ke belakang dan hanya berjalan lurus menuju ke perahu yang sudah menunggu di pinggir pantai Pulau Kefa untuk membawa mereka kembali ke Alor Kecil.

Berdasarkan kriteria penanda teks, cerita “Mojemo-Jemo” ternyata memuat enam kriteria yang dimaksudkan dalam kaidah estetika pastoral seperti yang disampaikan oleh Sukmawan, meliputi beberapa hal berikut.

#### 1) Kaidah ekosentris

Kaidah ekosentris dalam cerita “Mojemo-Jemo” dapat dilihat pada titik fokus penghormatan masyarakat suku Manglolong kepada laut. Ekspresi penghormatan kepada laut itu kemudian diwujudkan dalam tradisi atau ritual *Pou Hari*, yakni memberi makan hantu atau makhluk laut di Pulau Kefa.

#### 2) Kaidah narasi kehidupan

Kaidah kedua ciri teks sastra lingkungan adalah membicarakan narasi kehidupan atau norma hidup yang selaras dengan alam. Norma atau nilai ini juga terkandung dalam cerita “Mojemo-Jemo”, yakni terjalannya hubungan yang mesra antara makhluk laut dan makhluk darat pada masa lalu yang terlihat dari kehadiran makhluk laut pada pesta *lego-lego* yang diadakan oleh suku Manglolong maupun sebaliknya saat makhluk laut mengadakan pesta maka makhluk darat dapat berkunjung ke dasar laut.

#### 3) Kaidah tempat hidup yang nyaman atau ideal

Kaidah ketiga dari ciri teks sastra lingkungan adalah menggambarkan tempat hidup yang nyaman dan ideal. Dalam cerita yang telah disampaikan, tempat hidup yang nyaman itu terlihat pada penggambaran

suasana di dasar laut yang nyaman dan indah saat ditemukan oleh tokoh Mojemo ketika ia menyelam mencari mata kailnya yang terbawa oleh raja ikan. Mojemo melihat gadis-gadis cantik yang sedang mengambil air di sebuah sumur air tawar lengkap dengan pohon asam yang tumbuh di dekat sumur air tawar tersebut. Demikian juga istana raja ikan diceritakan dalam kisah ini sebagai istana yang sangat indah dan damai. Keindahan kehidupan di bawah laut itu menyebabkan Mojemo lebih memilih hadiah untuk kembali ke dasar laut daripada memilih mutiara dan perhiasan berharga lainnya yang ditawarkan oleh raja ikan setelah ia berhasil menyembuhkan raja ikan dari sakit yang dideritanya.

4) Kaidah gagasan kesatuan harmoni antara manusia dan lingkungan  
Kaidah gagasan kesatuan dan harmoni antara manusia dan lingkungan dapat dilihat dari teks cerita lisan “Mojemo-Jemo” dan pelaksanaan ritual *Pou Hari*. Hubungan yang harmonis itu terlihat dalam mitologi saat terjalin hubungan baik antara makhluk darat dan makhluk laut yang saling berkunjung dalam acara sosial dan ritual lego-lego di dua alam tersebut. Namun, sayang suatu ketika hubungan itu terputus karena kesalahan manusia yang lalai dalam menjaga janjinya untuk tidak menyakiti makhluk laut yang sedang berkunjung ke darat. Untuk menyambung hubungan yang harmonis pada masa lalu tersebut kemudian dikongkretkan kembali dalam bentuk ritual *Pou Hari* pada masa kini, berupa persembahan makanan yang terdiri dari tujuh tusuk satai daging kambing, tujuh tusuk satai daging ayam, dan tujuh mangkuk nasi kepada Hari. Tujuannya adalah menjaga keharmonisan antara kedua makhluk di darat dan di laut serta di tujuh penjuru angin.

5) Kaidah idealisasi desa dan romantisisme masa lalu

Dalam cerita lisan Mojemo-Jemo, idealisasi desa dan romantisisme masa lalu terekam dalam ingatan, yaitu hubungan yang harmonis pada masa lalu antara makhluk darat dan makhluk laut yang disampaikan secara turun-temurun hingga kini. Hubungan yang tadinya bersifat

abstrak itu kemudian dikonkretkan dalam sebuah ritual yang bernama *Pou Hari*. Cerita lisan dan ritual *Pou Hari* juga memperlihatkan gambaran kehidupan desa yang romantis dengan tradisi masyarakat yang masih setia kepada keyakinan nenek moyang, yaitu menghormati alam, khususnya laut. Keyakinan itu dirawat sampai saat ini dalam pelaksanaan ritual *Pou Hari*.

#### 6) Reflektif-introspektif

Nilai refleksi terkandung dalam pelaksanaan ritual *Pou Hari* yang senantiasa mengingatkan suku Manglolong untuk melanjutkan tradisi nenek moyang untuk menghormati kehidupan lain di bawah laut. Adanya keyakinan dan penghormatan kepada laut dalam suku Manglolong tidak hanya diekspresikan dalam ritual *Pou Hari* saja, tetapi juga dalam tindak tanduk lainnya saat berada di laut. Selalu ada pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, di antaranya larangan membawa binatang berkaki empat ikut berlayar di area laut Alor Kecil. Pemahaman terhadap fenomena-fenomena di laut bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai tradisional masyarakat Manglolong. Dengan memahami nilai-nilai atau kaidah tradisional tersebut, masyarakat Manglolong meyakini akan selamat selama berada di laut ataupun saat mencari nafkah di laut.

Selanjutnya, Sukmawan (2014) menjelaskan bahwa konsep ekosentris memandang manusia bukan semata-mata sebagai makhluk sosial, melainkan pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis, makhluk ekologis. Manusia dapat hidup dan berkembang secara utuh tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga dalam komunitas ekologis. Dalam komunitas ekologis, tidak ada pemisahan ontologis antara manusia dan bukan manusia (alam), antara diri yang universal (alam) dan diri yang partikular (manusia). Realisasi diri yang partikular berlangsung dalam kesatuan harmoni dengan diri universal (kesatuan makrokosmos-mikrokosmos). Hubungan yang harmonis antara makhluk darat dan makhluk laut dalam cerita lisan “Mojemo-Jemo” dan dilanjutkan dalam tradisi *Pou Hari* adalah wujud representasi tidak adanya pemisahan ontologis antara manusia dan

alam (mahluk darat dengan mahluk laut). Penghormatan itu dapat dilihat dalam tata cara pelaksanaan *Pou Hari* dalam penjelasan berikut ini.

#### **D. SIMBOL DALAM TUJUH TUSUK SATAI DAGING DAN TUJUH MANGKUK NASI**

Simbolisme dalam kajian ekokritik yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam juga dapat ditemukan dalam ritual *Pou Hari*. Tujuh tusuk satai dan tujuh mangkuk nasi dipersiapkan di tujuh titik di laut dan tujuh titik di darat. Tujuh titik tempat sesaji diletakkan merepresentasikan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi yang merupakan angka yang penting dalam ajaran agama Islam. Setelah mantra dibacakan oleh Bapak Sere, barulah ketujuh tusuk satai dipersembahkan ke laut dan ke darat. Masing-masing tujuh tusuk satai diletakkan di batu-batu karang dan ke dalam laut. Adapun tujuh mangkuk nasi diletakkan di bawah pohon beringin dekat mazbah dan tujuh titik lain di daratan Pulau Kefa. Tujuan persembahan makanan kepada laut dan darat tersebut sebagai simbol penghormatan kepada mahluk laut. Selain itu, juga sebagai ungkapan kepercayaan bahwa mereka masih memiliki hubungan dengan mahluk laut dan eksistensi mereka pada masa kini adalah hasil dari percampuran kehidupan mahluk laut dan mahluk darat pada masa lalu. Dengan demikian, laut adalah bagian lingkungan kehidupan yang penting yang harus dijaga dan dihormati juga.

Ekokritisisme, sebagaimana dikembangkan oleh Kerridge (1991) sebagai "*a broad cultural ecocriticism*" (dalam Greg Garrard, 2004, 4) menyiratkan bahwa ekokritisisme dikembangkan ke arah yang cakupannya lebih luas sehingga objek kajiannya pun juga menjadi lebih luas seperti objek kajian kebudayaan. Demikian pula dalam tradisi lisan *Pou Hari*, dapat dilihat peristiwa kebudayaan yang mengandung aspek ekologi dalam tradisi yang mereka lakukan. Aspek ekologi tersebut terlihat pada esensi pelaksanaan ritual penghormatan kepada mahluk laut yang berasal dari kepercayaan kuno suku Manglolong,

adanya hubungan yang harmonis antara makhluk laut dan makhluk darat di masa lalu.

Selain itu, secara kultural, tradisi lisan *Pou Hari* menggambarkan unsur-unsur kebudayaan yang mereka gunakan atau miliki sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2012, 154), seperti (a) peralatan dan perlengkapan hidup, (b) sistem pencaharian, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem pengetahuan, dan (g) religi. Peralatan dan perlengkapan upacara dalam tradisi lisan *Pou Hari*, misalnya, memerlukan perlengkapan memasak untuk membuat hidangan ritual *Pou Hari* menjadi hidangan persembahan yang siap saji dan bukan dalam keadaan mentah atau hidup seperti yang dilakukan dalam ritual persembahan laut di wilayah Sabu yang menghanyutkan anak anjing dan ayam ke laut dalam keadaan hidup. Pada ritual *Pou Hari*, daging kambing dan daging ayam yang sudah direbus disiapkan dalam tujuh tusuk satai dan tujuh piring nipah berisi nasi sebagaimana telah dijelaskan. Ritual juga dilengkapi dengan pembacaan doa secara adat dan secara agama Islam. Kepercayaan (religi) nenek moyang ternyata juga mendapat ruang dalam tradisi *Pou Hari* yang terlihat dari pembacaan mantra-mantra oleh Bapak Sere. Seluruh mantra disampaikan dalam bahasa Alurung sebagai representasi identitas suku Manglolong dari Alor Kecil.

## E. PENUTUP

Isu ekologi dalam tradisi lisan *Pou Hari* ‘memberi makan makhluk laut atau hantu laut’ dari Alor, Nusa Tenggara Timur, berasal dari cerita lisan “Mojemo-Jemo” yang kemudian dikonkretkan dalam tradisi *Pou Hari*. Tradisi lisan ini tidak hanya dikenal oleh suku Manglolong saja, tetapi juga dikenal oleh masyarakat dari Pulau Pura yang menyebutnya dengan istilah Ahi Hari atau oleh masyarakat di Tanjung Kumbang (Futung Kumbang) di Alor wilayah Kepala Burung. *Pou Hari* oleh masyarakat suku Manglolong dilaksanakan di dua tempat, yakni pertama di kampung tua Manglolong kemudian dilanjutkan di Pulau Kefa di depan Alor Kecil.

Jika Glotfelty dan Fromm (1996) mengajukan gagasan tentang *ecocriticism* sebagai konsep *back to nature* (kembali ke alam) dalam karya sastra yang mengacu pada bumi sebagai *nature*, untuk kasus tradisi lisan *Pou Hari*, konsep *back to nature* adalah kembali kepada laut. Hal ini mengingat sosio-geografis pemilik tradisi lisan ini berorientasi ke laut sebagai masyarakat yang hidup di wilayah kepulauan, yakni di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Laut menjadi sumber daya alam yang sangat penting, yakni sebagai sumber mata pencaharian hidup masyarakat Alor, khususnya suku Manglolong yang tinggal di pesisir. Selain itu, laut juga menjadi sumber kekuatan kultural dan identitas sebagaimana tergambar dalam cerita lisan “Mojemo-Jemo” yang menceritakan adanya hubungan yang harmonis antara makhluk laut dan makhluk darat pada masa lalu. Untuk melanggengkan hubungan dan nilai sosiokultural tersebut, masyarakat suku Manglolong kemudian mengonkretkannya dalam tradisi lisan *Pou Hari*. Nilai mistis dan ontologis dalam tradisi lisan *Pou Hari* ini menyiratkan penghormatan kepada sumber mata kehidupan di laut dan di bumi yang memiliki beberapa nilai etika lingkungan sebagaimana diperincikan oleh Sukmawan (2014) dalam kaidah estetika pastoral. Kaidah-kaidah estetika pastoral yang dimaksudkan itu adalah (1) kaidah ekosentris, (2) kaidah narasi kehidupan, (3) kaidah tempat hidup yang nyaman atau ideal, (4) kaidah gagasan kesatuan harmoni antara manusia dan lingkungan, (5) kaidah idealisasi desa dan romantisisme masa lalu, dan (6) reflektif-introspektif.

Keyakinan dan penghormatan kepada laut dalam suku Manglolong tidak hanya diekspresikan dalam ritual *Pou Hari* saja, tetapi juga dalam nilai-nilai dan norma lainnya, seperti tindak tanduk dan pantang larang ketika berada di laut ataupun pengetahuan untuk memahami fenomena-fenomena laut yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai tradisional masyarakat Manglolong. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran untuk menghormati alam, baik laut sebagai sumber kehidupan (ekonomi) maupun sebagai sumber keyakinan (*beliefs*).

## REFERENSI

- Amrih, P. (2008). *Ilmu kearifan Jawa*. Pinus Book Publiser.
- Buell, L. (1995). *The environmental timagination*. Harvard University Press.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat*, 15(1), 19–37.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Ed.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Goergia Press
- Juliasih, K. (2012). Manusia dan lingkungan dalam novel *Life in The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis. *LITERA*, 11(1), 83–96.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kerridge, R., & Sammells, N. (Ed.). (1998). *Writing the environment*. Zed Books.
- Sukmawan, S., Setiawati, E., Rizal, M. S., & Febriani, R. (2020). Dimensi ekologi folklor unan-unan Tengger. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 60–66.
- Sukmawan, S. (2014). *Model-model kajian ekokritik*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. <https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM-SASTRA.pdf>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada
- Uniawati. (2017). Nelayan di laut Utara: Sebuah Kajian Ekokrtik. *Jurnal Kandai*, (2), 246–257.

